

E-ISSN 2776 – 7825

P-ISSN 2088 – 9917

Jurnal Kajian Islam

AL Kamal

**Implementasi Pembelajaran Character Building pada Mata Pelajaran
Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MTs Al**

Anwar Sarang Rembang

Rif'atul Mutiah

**Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius
Peserta Didik di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban**

M. Yusuf Aminuddin

**Profesionalitas Berbahasa Indonesia sebagai Langkah Strategis
Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean**

Shofiyuddin

Siti Rosyidah

Desain Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Siti Mahdzuroh

**Metode Mind Mapping pada Masa Pandemi Covid-19 dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas 3
di SD KH.M. Noer Surabaya**

Siti Sumaya

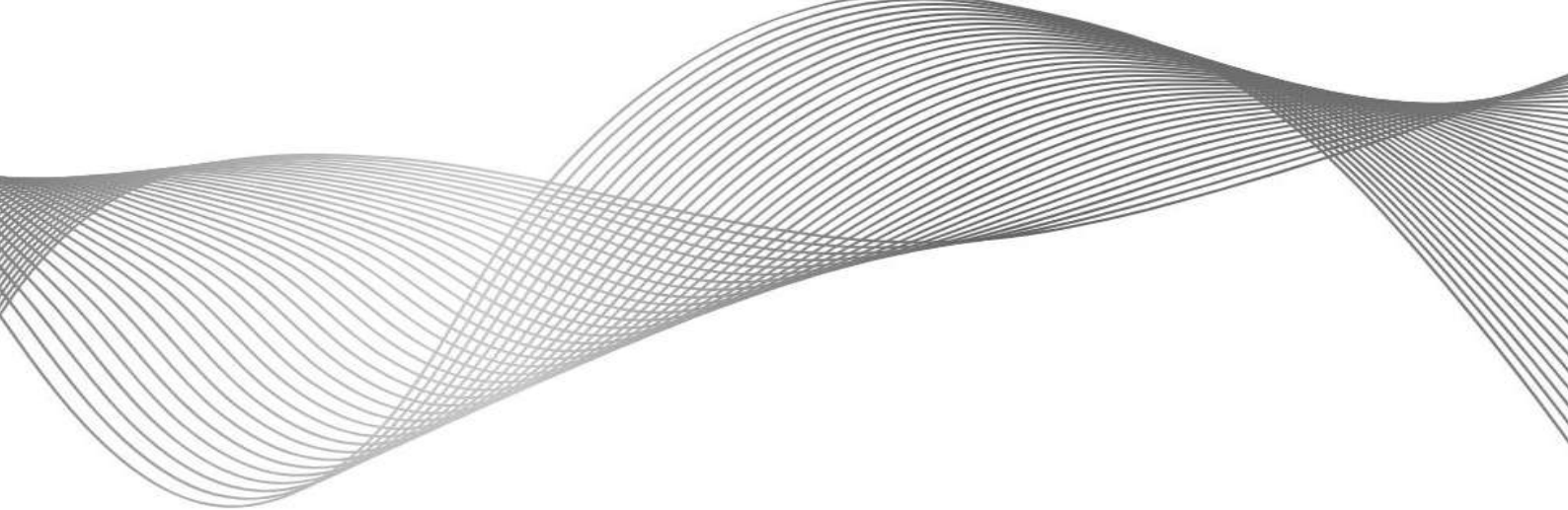
Mohammad Taufiq

**Proteksi terhadap Hak Keselamatan Tenaga Kerja
dalam Perspektif Islam dan Hak Asasi Manusia**

Ahmad Fauzan

**Pentasyarufan Zakat kepada Mustahiq; Studi Komparatif Ketentuan
Ashnaf Menurut Ulama Ahli Tafsir, Ahli Fiqih dan Ulama Ahli Nahwu**

Muhammad Sa'dun Daaim



PROFESIONALITAS BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Shofiyuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal Sarang Rembang
Email: shofiunirow@gmail.com.

Siti Rosyidah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal Sarang Rembang
Email: rosyibelva@gmail.com

ABSTRACT

The ASEAN Economic Community (AEC) is a challenge for all countries, including Indonesia, whether they want to or not, they will continue to face this global economy. The enactment of the MEA has an impact on all aspects of the life of the nation and state. One aspect that cannot be separated from the impact of the MEA is the linguistic field. Language must be able to exist in order to realize the identity of the nation in order to compete with other countries. A strategic step that can be realized in order to face the MEA is to realize language professionalism. Indicators of language professionalism can be realized through two things: first, theoretical language professionalism; in the form of language professionalism towards the concept of language and the concept of linguistic rules in the form of the ability to understand and apply various linguistics. Second, practical language professionalism: the ability to develop aspects of language skills and language productivity skills in the field of language and literature.

Keywords: *professionalism, Indonesian language, Asean economic community*

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi tantangan bagi semua Negara termasuk Indonesia mau tidak mau tetap akan menghadapi ekonomi global ini. Berlakunya MEA berdampak pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu aspek yang tidak terlepas dari dampak MEA adalah bidang kebahasaan. Bahasa harus mampu bereksistensi guna mewujudkan identitas bangsa dalam rangka bersaing dengan Negara-negara lain. Langkah strategis yang dapat diwujudkan dalam rangka menghadapi MEA adalah mewujudkan profesionalitas berbahasa. Indikator profesionalitas berbahasa dapat diwujudkan melalui dua hal: pertama, profesionalitas berbahasa secara teoretis; berupa profesionalitas berbahasa terhadap konsep bahasa dan konsep kaidah kebahasaan yang berupa kemampuan memahami dan mengaplikasikan berbagai ilmu bahasa. Kedua, profesionalitas berbahasa secara praktis: kemampuan mengembangkan aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan produktivitas berbahasa dalam bidang bahasa dan sastra.

Kata Kunci: profesionalitas, bahasa Indonesia, masyarakat ekonomi asean

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Peran tersebut tampak pada kehadiran bahasa dalam setiap aktivitas yang dijalani manusia. Kehadiran itu tercermin pada bentuk bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi tulis yang dilakukan oleh penulis dengan pembaca. Wujud bahasa tulis berupa produk tulisan/karya tulis yang bisa dinikmati melalui proses baca. Bahasa lisan merupakan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi lisan yang dilakukan oleh penutur bahasa dengan pendengar/responden. Wujud bahasa tulis berupa produk tuturan yang berupa konstruksi bunyi bahasa yang bisa dinikmati melalui proses reseptif.

Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan representasi dari penggunaan dan penguasaan bahasa yang merupakan wujud profesionalitas berbahasa. Profesionalitas mengandung arti kemampuan pada taraf tinggi yang berorientasi pada hasil tertentu. Profesionalitas bahasa tulis diukur dari karya tulis baik fiksi maupun nonfiksi yang dihasilkan melalui kreativitas berpikir yang berpijak pada kaidah kebahasaan. Profesionalitas bahasa lisan terlihat pada penggunaan bahasa secara praktis dalam kehidupan manusia dalam rangka berekspresi diri melalui bahasa lisan.

Ekspresi bahasa lisan direalisasikan dalam bentuk komunikasi antarmanusia. Keberhasilan kegiatan komunikasi sangat ditentukan oleh kecakapan manusia dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks yang menyertainya. Penggunaan bahasa lisan yang sesuai dengan konteks menjadi salah satu indikator profesionalitas berbahasa. Dasar dari indikator tersebut adalah penggunaan

bahasa secara praktis dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh manusia dalam rangka mewujudkan eksistensi kehidupan.

Ekspresi bahasa tulis berwujud karya-karya dalam bentuk tulisan yang berupa konstruksi bahasa yang bisa dinikmati melalui indra penglihatan. Karya tersebut dalam kajian bahasa Indonesia terdiri dari dua ranah besar, yaitu bidang bahasa dan sastra. Dua bidang tersebut memiliki perbedaan mendasar yang dapat dilihat dari konstruksi bahasa yang membangunnya. Konstruksi bahasa tersebut menjadi ciri khas antara kedua bidang dan menjadi objek sasaran berbeda dalam menikmatinya. Karya dalam bidang bahasa mengeksplorasi bahasa-bahasa struktural dan formal yang sesuai dengan aturan kaidah bahasa yang berlaku. Penikmatan karya bidang bahasa bersifat statis tanpa kehadiran imajinasi dalam melakukan interpretasi makna. Berbeda dengan bidang bahasa, penikmatan bidang sastra bersifat dinamis melalui stimulus daya imajinasi manusia sehingga didapatkan interpretasi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki.

Hasil bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan wujud kompetensi dalam bidang bahasa. Penguasaan kompetensi berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengembangkan profesionalitas berbahasa yang berorientasi pada aplikasi bahasa dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam rangka mempermudah aktivitas, bahasa hadir sebagai media yang menjadi perantara penyampaian maksud atau pesan antara pengguna bahasa dengan penerima bahasa. Peran bahasa sebagai perantara dan alat ekspresi akan berlangsung dengan baik, jika didukung dengan kecakapan berbahasa yang menjadi dasar dalam terwujudnya profesionalitas berbahasa.

Profesionalitas berbahasa memiliki konsekuensi logis terhadap keseriusan menghasilkan karya dalam bidang bahasa. Profesionalitas berbahasa tidak terjadi secara spontan, namun melalui proses kontinuitas yang panjang dan terevaluasi sehingga mewujudkan kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam bidang bahasa. Kompetensi tersebut akan berkembang melalui konsisten dan keseriusan sehingga terwujud profesionalitas berbahasa.

Era modern menuntut penguasaan kompetensi dalam segala bidang salah satunya adalah kompetensi berbahasa. Antarbahasa berlomba-lomba dalam rangka menunjukkan eksistensinya dalam peradaban zaman. Perkembangan zaman diikuti dengan perkembangan peradaban dan bahasa menjadi bagian dari perkembangan peradaban itu. Perkembangan bahasa harus diikuti oleh pengguna bahasa dan dalam rangka menjaga kelestarian bahasa harus didukung dengan perwujudan identitas berbahasa yang berorientasi pada produktivitas sebagai bentuk profesionalitas berbahasa.

Dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan masyarakat akademik harus memiliki daya saing yang kuat guna membentengi diri dan bereksistensi. Daya saing tersebut, salah satunya harus diwujudkan dalam bentuk profesionalitas berbahasa. Profesionalitas syarat akan berbagai kompetensi yang terdapat dalam bidang bahasa. Bahasa menjadi tameng yang kuat atas peradaban masyarakat yang bebas. Masyarakat Indonesia harus berperan aktif dan responsif terhadap terjadinya kebebasan dalam kehidupan antarnegara tanpa batas sekat apapun. Kondisi ini harus menjadi perhatian yang serius bagi kalangan pemerintah, akademisi, dan masyarakat pada umumnya.

Profesionalitas berbahasa menjawab tantangan berlakunya MEA dalam sektor kebahasaan yang menjadi identitas dan jati diri bangsa. Sentralisasi bahasa Internasional, yaitu bahasa Inggris harus menjadi pemicu dalam meningkatkan kesadaran diri dan motivasi dalam mengembangkan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Kesadaran dan motivasi tersebut harus diwujudkan dalam bentuk profesionalitas berbahasa Indonesia yang berdaya saing tinggi sehingga identitas bangsa tidak terjajah dengan peradaban dan bahasa luar. Terwujudnya profesionalitas berbahasa Indonesia sebagai bentuk kesiapan dan antisipasi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Profesionalitas berbahasa memiliki dimensi yang kompleks sehingga harus dilakukan langkah penyederhanaan dan penguraian sehingga menjadi kompetensi spesifik yang mantap. Kajian ini membahas mengenai profesionalitas berbahasa sebagai langkah strategis dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bahasan kajian difokuskan pada wujud profesionalitas berbahasa secara teoretis dan praktis dalam konsep bahasa dan sastra.

PEMBAHASAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi perhatian serius oleh semua sektor pelaksana tugas yang ada di Indonesia. Perhatian terhadap ekonomi global itu tidak terlepas dari usaha menjaga eksistensi bahasa yang menjadi identitas bangsa. Dalam rangka menghadapi MEA yang menuntut kebebasan dalam segala hal, sebagai masyarakat bahasa harus turut berperan aktif dan responsif khususnya dalam bidang bahasa, terhadap dampak-dampak yang akan muncul dari peradaban bebas tersebut. Tidak bisa dipungkiri, kebebasan dalam MEA akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan segala aspek kehidupan dalam suatu Negara. Eksplorasi identitas bangsa harus bisa dioptimalkan agar dapat bersaing dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Dalam rangka menghadapi persaingan ketat MEA, harus disiapkan langkah-langkah strategis yang menjadi penopang terhadap kokohnya identitas bangsa.

Langkah strategis tersebut harus diciptakan dan diimplementasikan pada semua sektor yang ada. Salah satu sektor yang harus menjadi perhatian adalah sektor bahasa yang mempunyai nilai sebagai perwujudan identitas bangsa. Bahasa memiliki peran yang strategis dalam keberlangsungan Masyarakat Ekonomi ASEAN, karena bahasa selalu hadir dalam kehidupan manusia dalam rangka berinteraksi antarsesama untuk memenuhi kebutuhan. Interaksi tersebut sebagai wujud kegiatan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gagasan yang dihasilkan penulis dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah mewujudkan profesionalitas berbahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Gagasan tersebut penulis fokuskan pada wujud profesionalitas berbahasa yang dapat dilihat dari dua indikator; (1) profesionalitas berbahasa secara teoretis, dan (2) profesionalitas berbahasa secara praktis. Setiap dari fokus kajian tersebut memiliki subbidang kajian masing-masing berdasarkan konsep bahasa secara teoretis maupun praktis.

PROFESIONALITAS BERBAHASA SECARA TEORETIS

Profesional merupakan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki manusia dalam rangka mewujudkan kualitas diri. Profesionalitas memiliki bentuk dasar profesional. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya,⁵² Sedangkan, profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara profesional.⁵³ Profesionalitas dibutuhkan tidak hanya pada bidang pekerjaan, namun dalam konsep berbahasa juga dibutuhkan profesionalitas sehingga didapatkan produk bahasa yang berkualitas. Profesionalitas berbahasa memiliki fokus kompetensi dalam bidang penggunaan bahasa. Praktik konkret dalam penggunaan bahasa harus didasari konsep teoretis dan praktis dalam bidang bahasa. Konsep teoretis terdiri dari konsep bahasa dan konsep kaidah kebahasaan yang meliputi konsep fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Keempat konsep inilah yang menjadi fokus pembahasan pada kajian ini. Penulis memandang bahwa keempat konsep tersebut merupakan dasar dalam berbahasa.

a. Konsep Bahasa

Konsep bahasa membahas mengenai hakikat bahasa. Masyarakat berbahasa harus memahami konsep bahasa dengan benar. Pemahaman konsep bahasa tersebut menjadi dasar dalam mengenali ragam bahasa yang berbeda dengan ragam alat komunikasi yang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik*,

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:1104.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:1104.

mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif.⁵⁴ Setiap bahasa mengandung dua sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra kita. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan, yaitu bunyi yang dapat digunakan atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk satu kata. Apabila sebuah tanda fisik diberi makna tertentu atau mewakili makna tertentu maka tanda itu disebut lambang. Lambang ini menjadi isi yang terkandung dalam arus bunyi sehingga menimbulkan reaksi. Bunyi inilah yang merangsang panca indra kita sehingga kita bereaksi. Bunyi yang menimbulkan reaksi inilah yang disebut ujaran.

Setiap bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Konsep ini merupakan wujud sifat sistematis pada bahasa. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata ‘makan’ yang kita tidak mungkin mengubahnya dengan ‘kanma’ karena melanggar pola yang berlaku. Contoh lain, kita memahami kalimat “kita mencintai ibu”. Jika kalimat tersebut diubah menjadi “kita ibu mencintai” tidak akan dipahami maknanya karena sudah bergeser dari pola yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Bahasa disebut *mana suka* karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Sebagai contoh mengapa manusia yang baru lahir disebut *bayi*, tidak disebut *remaja*. Kita tidak bisa memberi alasan pertimbangan apa kata itu disebut begitu, karena sudah begitu nyatanya. Itulah yang dimaksud dengan *mana suka*.

Bahasa disebut juga *ujaran* karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa menjadi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lain. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatan.

Keraf⁵⁵ menjelaskan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi menunjukkan bahwa wujud bahasa bisa berupa tulisan dan bunyi. Keduanya memiliki bentuk yang berbeda dan berakibat pada praktik berbahasa yang berbeda pula. Tulisan merupakan hasil dari ragam bahasa tulis. Bunyi sebagai hasil dari ragam bahasa lisan.

Di atas telah dijelaskan secara gamblang konsep bahasa. Pemahaman terhadap konsep bahasa menjadi dasar dalam mewujudkan profesionalitas berbahasa. Tingkat profesionalitas itu akan terwujud dalam bentuk pengilhaman dan pengakuan bahasa

⁵⁴ Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hlm. 12.

⁵⁵ Keraf, Gorys, *Komposisi*, (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah Keraf, 2004), hlm. 1.

dalam aspek kehidupan yang dijalani manusia. Tidak hanya pada batas pengakuan, melainkan sampai pada tataran ketepatan interpretasi dan aplikasi sifat-sifat bahasa yang mendasari konsep bahasa berdasarkan teoretisnya. Penguasaan konsep bahasa menjadi pembeda dengan unsur-unsur yang menyerupai bahasa.

b. Konsep Kaidah Kebahasaan

Profesionalitas berbahasa secara teoretis selain dapat kita wujudkan melalui pemahaman terhadap konsep bahasa, juga bisa wujudkan melalui pemahaman kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan tersebut mempunyai konsep beragam yang diakui sebagai bagian dari ilmu bahasa. Terdapat berbagai ilmu bahasa yang masing-masing memiliki karakteristik kajian yang berbeda, di antaranya: fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan lain sebagainya.

1) Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang kajiannya fokus pada bunyi-bunyi bahasa. Bunyi yang menjadi kajian fonologi bukan sekedar bunyi-bunyi biasa, melainkan bunyi bahasa yang mempunyai fungsi dalam proses berbahasa. Veerhaar⁵⁶ menjelaskan bahwa fonologi boleh disebut ilmu bunyi yang “fungsional”.

Dalam kajian fonologi dikenal istilah fonem. Fonem adalah satuan terkecil dari bahasa yang dapat membedakan makna. Konsep tersebut diperkuat oleh pendapat Veerhaar⁵⁷ yang menjelaskan bahwa fonem adalah apa yang disebut fungsi pembeda yang menjadi sifat khas fonem itu. Misal, kata *bisa* dengan kata *Lisa*. Kedua kata tersebut diawali dengan fonem yang berbeda, yaitu fonem /b/ dan fonem /l/. Meskipun perbedaannya hanya satu fonem, menjadikan perbedaan makna pada kedua kata tersebut. Kata *bisa* memiliki arti kuasa/mampu melakukan sesuatu.⁵⁸ Kata *Lisa* menunjukkan makna nama seseorang.

Fonologi mempelajari tentang konsep pelafalan fonem secara mandiri dan fonem dalam konstruksi kata secara benar sesuai dengan bunyi aslinya. Jika fonem (r), dilafalkan (r). Jangan (r) dilafalkan (l). Ketepatan pelafalan bunyi bahasa sesuai dengan bunyi aslinya merupakan salah satu wujud profesionalitas berbahasa yang perlu dikuasai oleh masyarakat bahasa. Ketepatan pelafalan fonem akan menciptakan makna yang mantap pada bahasa yang disampaikan sehingga tidak terjadi tafsir ganda pada makna kata. Kesalahan pelafalan bahasa bisa menciptakan perbedaan tafsir makna dan memungkinkan memberikan dampak yang berbeda.

Mengingat sangat pentingnya ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa yang menjadi kajian dari fonologi, profesionalitas berbahasa dalam bidang fonologi sangat penting dan

⁵⁶ Veerhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah

Mada University Pres, 2010), hlm. 67.

⁵⁷ Veerhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik*.....hlm. 68.

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012, hlm. 199.

harus dimiliki masyarakat bahasa. Kompetensi ini sangat mendukung kelancaran berbahasa seseorang dalam bentuk bahasa lisan. Masalah dalam pelafalan bahasa akan sangat terlihat ketika seseorang melakukan komunikasi dengan sesama.

Profesionalitas berbahasa dalam bidang fonologi memiliki tingkatan secara hirarki. Tingkatan tersebut tampak pada penguasaan bahasa yang dimiliki manusia sejak kecil sampai dewasa. Masa kecil, yaitu masa anak-anak kurang menguasai konsep fonologi karena belum mempunyai struktur oral yang belum sempurna. Hal yang paling kita ingat adalah masa kecil kita yang belum bisa melafalkan /r/ dengan sempurna sehingga terdengar dengan /l/.

2) Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Kajian dalam bidang morfologi adalah asal-usul terbentuknya kata. Harus dimengerti, sebenarnya kajian morfologi tidak hanya kata, tetapi lingkup morfem yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dikenal dengan istilah kata, sedangkan morfem terikat bisa berupa imbuhan. Antara morfem bebas dengan morfem terikat memiliki perbedaan pada konteks makna. Morfem bebas memiliki kemantapan makna secara mandiri, sedangkan morfem terikat memiliki makna jika bergabung dengan bentuk bahasa lain. Dengan kata lain, morfem terikat belum memiliki kemantapan makna secara mandiri.

Veerhaar⁵⁹ telah menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Secara rinci kajian morfologi adalah morfem terikat dan bebas sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf di atas. Lebih jelasnya terhadap konsep morfologi, misal: kata *bermain* yang terdiri dari morfem *ber-* dan *main*. Morfem *ber-* merupakan jenis morfem terikat yang maknanya baru akan muncul ketika bergabung dengan bentuk bahasa lain. Morfem *main* merupakan jenis morfem bebas yang sudah memiliki makna mantap meskipun belum bergabung dengan bentuk bahasa lain.

Lebih lanjut, Kridalaksana dalam Rohmadi, dkk.⁶⁰ menjelaskan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Kombinasi yang dimaksud terhadap konsep morfologi di atas adalah perubahan golongan kata dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata. Perpaduan morfem satu dengan morfem yang lain akan menimbulkan perubahan struktur dan perubahan makna morfem. Proses ini berimplikasi terhadap terciptanya bentuk morfem tunggal dan morfem kompleks.

⁵⁹ Veerhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik*.....hlm. 97.

⁶⁰ Rohmadi, dkk., *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 3.

Rohmadi, dkk.⁶¹ menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata. Morfologi bagian dari kajian linguistik mikro untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya.

Morfologi mempelajari tentang konsep seluk-beluk terbentuknya morfem (kata). Ketepatan dalam mengombinasikan morfem/beberapa morfem merupakan salah satu wujud profesionalitas berbahasa yang perlu dikuasai oleh masyarakat bahasa. Konsep morfologi ini akan sering dijumpai dalam praktik bahasa tulis. Kebenaran bentuk tulisan akan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konsep morfologi. Banyak kaidah bahasa yang harus dipahami dalam bidang morfologi, di antaranya: penggunaan imbuhan dalam membangun konstruksi bahasa (kata), menentukan asal-usul morfem (kata), dan interpretasi makna sebagai akibat proses morfologis.

Profesionalitas dalam bidang morfologi sangat mendukung dalam menentukan bentuk tulisan yang terdapat pada ragam bahasa tulis. Ketidapahaman terhadap konsep morfologi menimbulkan kesalahan bentuk tulisan yang juga dapat menimbulkan perubahan makna. Dengan demikian, penguasaan terhadap konsep morfologi harus dimiliki oleh masyarakat bahasa.

3) Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengaji tentang kalimat. Kajian sintaksis difokuskan pada pilihan kata yang membentuk konstruksi kalimat. Konstruksi kalimat tersebut dilihat berdasarkan ketepatan pilihan kata, ketepatan posisi kata, dan ketepatan makna kata yang terdapat pada tatanan kalimat. Kalimat memiliki peran penting dalam menentukan kohesi dan koherensi wacana.

Berdasarkan konsep teoretis, Markhamah⁶² menjelaskan sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa, dan kalimat. Kalimat yang menjadi kajian bidang sintaksis adalah kalimat yang berasal dari bahasa atau situasi formal. Kalimat yang muncul sebagai ciri khas dari pengguna bahasa tidak termasuk dalam kajian sintaksis, melainkan masuk dalam kajian sosiolinguistik.

Sintaksis mempelajari tentang seluk-beluk terbentuknya kalimat. Ketepatan dalam mengombinasikan kata yang ada pada struktur kalimat merupakan salah satu wujud profesionalitas berbahasa yang harus dikuasai oleh masyarakat bahasa. Kalimat merupakan unsur bahasa yang selalu digunakan manusia dalam proses komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika manusia menguasai konsep berkalimat dengan baik dan benar. Kesalahan dalam tatanan kalimat akan menimbulkan multi makna dalam proses interpretasi.

⁶¹ Rohmadi, dkk., *Morfologi Telaah Morfem*.....hlm.11.

⁶² Markhamah, *Ragamdan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm. 7.

4) Wacana

Wacana merupakan konstruksi tertinggi dari bahasa. Wacana memiliki konstruksi yang kompleks karena di dalamnya terkandung beberapa bahkan banyak kalimat yang membangun kesatuan wacana. Wacana dibentuk atas dua unsur, yaitu kohesi dan koherensi. Brown dan Yule dalam Rani, dkk.⁶³ menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks.

Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya, sedangkan koherensi wacana ditentukan oleh keterkaitan antara kalimat satu dengan yang lain yang terdapat pada wacana. Kohesi menunjukkan kesatuan gagasan yang terdapat pada teks yang menunjukkan gagasan utuh. Rani, dkk.⁶⁴ menjelaskan kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Dalam komponen wacana dikenal istilah paragraf. Wacana kompleks terdiri dari berbagai paragraf yang masing-masing mewakili gagasan tertentu yang mendukung gagasan utama sebuah wacana. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut. Keraf dalam Rohmadi, dkk.⁶⁵ menyebut paragraf dengan istilah alinea. Alinea adalah kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat.

Wacana menjadi bagian penting dalam proses berbahasa secara kompleks. Banyak kaidah bahasa yang harus diaplikasikan dalam penyusunan wacana. Penguasaan kompetensi dalam menyusun teks atau membangun konstruksi wacana merupakan wujud profesionalitas berbahasa. Aplikasi profesionalitas berbahasa dalam bidang wacana adalah menghasilkan karya tulis berkualitas yang bisa dinikmati secara reseptif.

PROFESIONALITAS BERBAHASA SECARA PRAKTIS

Wujud profesionalitas berbahasa selain secara teoretis adalah secara praktis. Bentuk profesionalitas berbahasa secara praktis dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam proses berbahasa. Indikator dalam proses berbahasa itu berupa pengembangan keterampilan berbahasa dan produktivitas berbahasa.

a. Pengembangan aspek keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan kompetensi yang harus dimiliki manusia. Kompetensi tersebut menunjukkan kecakapan berbahasa yang bisa dilihat dari ragam lisan dan ragam tulis. Keterampilan berbahasa tercermin dalam proses komunikasi yang dilakukan manusia. Proses komunikasi digambarkan dengan ilustrasi si pengirim pesan

⁶³ Rani, Abdul, dkk., *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. (Malang: Bayu Media Publishing, 2010), hlm. 87.

⁶⁴ Rani, Abdul, dkk., *Analisis Wacana*.....hlm.88.

⁶⁵ Rohmadi, dkk.2010. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 39.

aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya, dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi atau tulisan.⁶⁶

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Halliday dalam Abidin,⁶⁷ menjelaskan bahasa memiliki fungsi interaksional. Bahasa digunakan dalam proses interaksi guna menyampaikan pesan yang diinginkan pemakai bahasa.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Reseptif dapat diartikan dengan bahasa sederhana, menikmati. Berbicara dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Produktif dapat diartikan menghasilkan. Antara aspek keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang erat dalam praktiknya.

Penguasaan terhadap empat aspek keterampilan berbahasa menunjukkan profesionalitas berbahasa. Indikator profesional berbahasa jenis ini mempunyai sifat hirarki. Penguasaan keterampilan berbahasa dimulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan tingkatan tertinggi dalam keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa harus dikembangkan dengan baik dalam kehidupan manusia. Pengembangan aspek tersebut membentuk kompetensi dalam berbahasa sebagai wujud profesionalitas berbahasa.

b. Produktivitas berbahasa

Produktivitas berbahasa dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan hasil dari kegiatan berbicara yang merupakan keterampilan kedua dalam proses berbahasa. Bahasa tulis merupakan hasil kegiatan menulis yang merupakan keterampilan tertinggi dalam proses berbahasa. Produktivitas berbahasa berdasarkan unsur tulis dan lisan dapat dilihat dari dua bidang, yaitu bidang bahasa dan sastra.

1) Bidang sastra

Sastra merupakan karya imajinasi yang dihasilkan manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang dialaminya. Imajinasi dalam karya sastra tidak berupa khayalan belaka, namun ada unsur *histori* yang bersifat nyata yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dialami penulis. Karya sastra mempunyai ragam nilai yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.

⁶⁶ Mulyati, Yeti dkk., *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2012), hlm. 13.

⁶⁷ Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 26.

Wellek dalam Sunoto⁶⁸ menjelaskan sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa. Ada kaitan erat antara bahasa dengan sastra. Sastra tidak bisa tercipta tanpa kehadiran bahasa. Wellek telah menjelaskan bahwa bahasa menjadi medium bahasa.

Sastra dalam perkembangannya memiliki dua sudut kajian. Sastra dapat dikaji berdasarkan ilmu dan dapat dikaji berdasarkan karya. Jadi, ada karya sastra dan ada ilmu sastra. Ilmu sastra berisikan teori-teori tentang sastra. Karya sastra merupakan hasil dari proses berpikir penulis yang berupa pantun, puisi, cerpen, novel, dan teks drama. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan bangunan sastra.

Profesionalitas berbahasa dalam bidang sastra dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, profesionalitas berbahasa itu berupa keahlian dalam membaca karya sastra yang dilihat dari pembacaan karya sastra dengan benar sesuai dengan konteks yang menyertainya. *Kedua*, profesionalitas berbahasa itu berupa keterampilan dalam menghasilkan karya sastra yang menunjukkan produktivitas dalam bidang sastra. *Ketiga*, profesionalitas berbahasa itu berupa pemahaman terhadap teori-teori sastra beserta aplikasinya.

2) Bidang bahasa

Konsep bahasa sudah dijelaskan di muka. Pemahaman terhadap konsep bahasa berpengaruh terhadap produktivitas dalam bidang bahasa. Produktivitas dalam bidang bahasa bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang menunjukkan kecakapan dalam berbahasa antara lain: berpidato, berorasi, membuat gagasan ilmiah dalam bentuk penelitian maupun artikel, teks opini, teks argumentasi, teks eksposisi, teks narasi, berita, dan bentuk-bentuk berbahasa yang lain. Kecakapan-kecakapan berbahasa tersebut terdiri dari kecakapan secara lisan dan tulis. Antara kecakapan lisan dan tulis saling berhubungan. Hubungan yang tampak adalah kecakapan tulis bisa dinikmati secara lisan. Sedangkan, kecakapan lisan bisa berdasarkan hasil dari kecakapan tulis.

Profesionalitas berbahasa dalam bidang bahasa dapat dilihat dari kompetensi berbahasa secara lisan dan kompetensi berbahasa secara tulis. Kedua kompetensi berbahasa tersebut merupakan wujud aplikasi profesionalitas berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat berbahasa.

SIMPULAN

Profesional merupakan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki manusia dalam rangka mewujudkan kualitas diri. Salah satu bentuk profesional yang harus melekat dalam diri manusia adalah profesionalitas berbahasa. Kajian ini fokus pada wujud profesionalitas

⁶⁸ Sunoto, *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Tuban: Unirow Tuban Press, 2010), hlm. 66.

berbahasa yang harus dimiliki masyarakat berbahasa dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Profesionalitas berbahasa menopang terwujudnya eksistensi bahasa dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil kajian pada pembahasan dapat disimpulkan dua wujud profesionalitas berbahasa. *Pertama*, profesionalitas berbahasa secara teoretis yang terbagi menjadi dua; konsep bahasa dan konsep kaidah kebahasaan. Wujud profesionalitas berbahasa dalam konsep bahasa adalah pengakuan bahasa serta ketepatan interpretasi dan aplikasi sifat-sifat bahasa yang mendasari konsep bahasa berdasarkan teoretisnya. Konsep bahasa menjadi pembeda dengan unsur-unsur yang menyerupai bahasa. Wujud profesionalitas berbahasa dalam konsep kaidah kebahasaan adalah kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai ilmu bahasa; fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Profesionalitas dalam bidang fonologi berupa kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa dengan baik dan benar, bidang morfologi berupa kemampuan dalam membentuk struktur kata, bidang sintaksis berupa kemampuan dalam penyusunan struktur kalimat, dan bidang wacana berupa kemampuan dalam membangun konstruksi wacana berdasarkan unsur kohesi dan koherensi. *Kedua*, profesionalitas berbahasa secara praktis yang memiliki dua wujud, yaitu kemampuan dalam mengembangkan aspek keterampilan berbahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif dan kemampuan dalam produktivitas berbahasa dalam bidang sastra dan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Usaha dalam mewujudkan berbagai profesionalitas berbahasa tersebut dapat kita gunakan sebagai langkah strategis dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 2012.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 2004.
- Markhamah. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009.
- Mulyati, Yeti dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2012.
- Nasucha, Yakub, dkk. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2010.
- Rani, Abdul, dkk. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing, 2010.

- Rohmadi, dkk. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.
- Sunoto. *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Unirow Tuban Press, 2010.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, 2012.
- Veerhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Jurnal Kajian Islam
Al Kamal

Volume 1, Nomor 2, Desember 2021

Alamat Redaksi

Kantor STAI Al Kamal Sarang – Rembang
Jl. Raya No. 55 Sarang – Rembang Telp. (0249 – 412359)
Email: jurnalalkamal.staika@gmail.com

ISSN 2776-7825



9 772776 782008